

## ASY-SYI'RU AL- 'ARABIY ABAD KE-8: ANALISIS STILISTIKA PADA SYAIR ABU NAWAS DAN IMAM SYAFI'I

**Azalia Mutammimatul Khusna**

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Bahasa Arab

Email: [husnakamila046@mail.com](mailto:husnakamila046@mail.com)

### ABSTRACT

Stylistics is part of modern linguistic studies, which studied about all linguistic phenomena, also the studies of meaning. Besides, stylistic studies can explain about using words preference or language structure which can differentiate between belles-lettres. The resource of stylistic studies is all of communication resource which use languages, oral or written. Stylistic divided into two kinds, they are Descriptive stylistic and Genetic stylistic. In the studies of genetic stylistic, especially will open the discussion and exposure about the characteristic of Arabic poets. In this analysis, the writer will analyze the characteristic of the poet from Abu Nuwas and Imam Syafi'i who live in the same century and there is the similarities between their poet. Then, the writer will use the qualitative descriptive method to identify and understand about the Arabic poets and to give the understanding what the poets said and how their characteristic are.

**Keywords:** *Stylistic, Genetic Stylistic, Asy-syi'ru al arabiyy*

### ABSTRAK

Studi stilistika adalah bagian dari kajian linguistik modern, yang kajiannya hampir meliputi semua fenomena kebahasaan, sampai kepada pembahasan tentang makna. Selain itu, studi stilistika dapat menjelaskan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan satu karya sastra dengan yang lainnya. Sumber penelitian stilistika adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Stilistika dibedakan menjadi dua macam, yaitu Stilistika Genetis dan Stilistika Deskriptif. Dalam pembahasan stilistika genetis, maka pembahasannya terfokus pada bagian-bagian yang mengungkap tentang karakteristik syair-syair dalam bahasa Arab. Dalam pembahasan ini penulis menganalisa karakteristik salah satu syair karya Abu Nawas dan Imam Syafi'i yang hidup pada rentang abad yang sama dan memiliki kemungkinan besar dalam syairnya, mereka mempunyai

karakteristik sastra yang hampir sama. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang kemudian kita akan memahami apa yang disampaikan pada syair-syair tersebut dan bagaimana karakteristik si penyair.

**Kata kunci:** Stilistika, Stilistika Genetik, Asy-Syi'ru al Arabiy

### **A. Pendahuluan**

Stilistika termasuk dalam kajian Ilmu Bahasa bersama cabang ilmu bahasa yang lain, diantaranya adalah Semantik, Leksikografi, Fonologi, Gramatika, Morfologi, dsb. Masing-masing ilmu tersebut memiliki pembahasan yang mendetail, jelas dan para penulisnya juga memiliki ciri khas dalam penyampaian keterangan tentang hal-hal yang dibahas didalamnya. Dalam pembahasan Stilistika, ada beberapa sub-kajian yang masing-masing memiliki ciri khas tertentu. Sebut saja dalam kajiannya, stilistika memiliki dua pembahasan yang penting, yaitu Stilistika Genetik dan Stilistika Deskriptif. Kedua pembahasan tersebut bisa diteliti dengan membaca teks-teks sastra (khususnya sastra Arab) dan menganalisa gaya bahasa manakah yang dipakai oleh sastrawan atau pengarang sebuah teks sastra. Fokus kajian ini adalah syair-syair berbahasa arab. Berikut ini akan penulis akan memaparkan pembahasan singkat tentang Stilistika Genetik dan Stilistika Deskriptif, serta contoh-contoh dari syair Arab yang penulis ambil untuk memperjelas tentang stilistika genetik seta karakteristik penyair.

Secara umum, kajian stilistika ini meliputi semua bahasa, dengan menggunakan teori dari beberapa ahli bahasa, baik linguistis barat maupun timur. Seandainya dikaji lebih mendalam, tentunya akan sangat membutuhkan ketelitian yang dalam dan sumber-sumber pembahasan dalam jumlah banyak.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyebutkan salah satu karya Imam Syafi'i dan Abu Nawas, yang sama-sama hidup pada rentang abad ke-8 Masehi. Pada abad ini banyak perkembangan dalam ilmu tasawuf dan filsafat, abad ini juga melahirkan banyak sufi tersohor, yang menyampaikan kesufiannya dalam syair atau puisi.

### **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini termasuk dalam penelitian Kualitatif Deskriptif, yaitu yang secara umum penelitian ini lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah (Muhadjir, 1996: 243), kemudian penulis akan menguraikan secara rinci topik-topik yang dibahas dengan menggunakan deskripsi yang jelas dan berurutan agar mudah dimengerti oleh pembaca.

### **C. Biografi Abu Nawas dan Imam Syafi'i**

#### **1. Abu Nawas (747-813 M)**

Nama asli **Abu Nawas** adalah **Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami**. Dia dilahirkan pada 145 H (747 M ) di kota Ahvaz di negeri Persia (Iran sekarang), dengan darah dari ayah Arab dan ibu Persia mengalir di tubuhnya. Abu Nawas merupakan seorang pujangga Arab dan dianggap sebagai salah satu penyair terbesar sastra Arab klasik. Abu Nawas juga muncul beberapa kali dalam kisah **Seribu Satu Malam**. Ayahnya, **Hani al-Hakam**, merupakan anggota legiun militer Marwan II.

Sementara ibunya bernama Jalban, wanita Persia yang bekerja sebagai pencuci kain wol. Sejak kecil ia sudah yatim. Sang ibu kemudian membawanya ke Bashrah, Irak. Abu Nawas belajar sastra Arab kepada Abu Zaid al-Anshari dan Abu Ubaidah. Ia juga belajar Al-Quran kepada Ya'qub al-Hadrami. Sementara dalam Ilmu Hadis, ia belajar kepada Abu Walid bin Ziyad, Muktamir bin Sulaiman, Yahya bin Said al-Qattan, dan Azhar bin Sa'ad as-Samman. Mengenai tahun meninggalnya, banyak versi yang saling berbeda. Ada yang menyebutkan tahun 190 H/806 M, ada pula yang 195H/810 M, atau 196 H/811 M. Sementara yang lain tahun 198 H/813 M dan tahun 199 H/814 M. Ia dimakamkan di Syunizi di jantung Kota Baghdad.<sup>1</sup>

## 2. Imam Syafi'i (767-820 M)

Imam Syafi'i dikenal dengan salah satu imam madzhab empat, Ia bernama lengkap **Abu Abdullah Muhammad bin Idris As Syafi'i**, lahir di Gaza, Palestina pada tahun 150 Hijriah (767M), berasal dari keturunan bangsawan Qurays dan masih keluarga jauh Rasulullah SAW. dari ayahnya, garis keturunannya bertemu di Abdul Manaf (kakek ketiga rasulullah) dan dari ibunya masih merupakan cicit Ali bin Abi Thalib r.a. Saat berusia 9 tahun, beliau telah menghafal seluruh ayat Al Quran dengan lancar bahkan beliau sempat 16 kali khatam Al Quran dalam perjalanannya dari Makkah menuju Madinah. Setahun kemudian, kitab Al Muwatha' karangan imam malik yang berisikan 1.720 hadis pilihan juga dihafalnya di luar kepala, Imam Syafi'i juga menekuni bahasa dan sastra Arab di dusun badui Bani Hundail selama beberapa tahun, kemudian beliau kembali ke Makkah dan belajar fiqh dari seorang ulama besar yang juga mufti kota Makkah pada saat itu yaitu Imam Muslim bin Khalid Azzanni. Diantara karya karya Imam Syafi'i yaitu Al Risalah, Al Umm yang mencakup isi beberapa kitabnya, selain itu juga buku Al Musnad berisi tentang hadis-hadis rasulullah yang dihimpun dalam kitab Umm serta ikhtilaf Al hadis.<sup>2</sup> Imam Syafi'i meninggal pada tahun 820 M di Fusthat dan dimakamkan di kota Kairo, Mesir.

### D. Pengertian Stilistika.

Al Hamdawi menyebutkan dalam bukunya:

وقد اشتقت الأسلوبية (Stylistique)  
الثقافة الغربية من الكلمة اللاتينية  
(Stylus) ، ومن الكلمة الإغريقية (Stylos)

<sup>1</sup> <http://www.biografiku.com/2012/02/biografi-abu-nawas.html> (diakses tanggal 03 Januari 2018 jam 12:32)

<sup>2</sup> <http://www.biografiku.com/2009/01/biografi-imam-syafii.html> (diakses tanggal 3 Januari 2018 jam12:39)

ومن الكلمة الفرنسية أو الإنجليزية  
(Style). وتعني المشتقات في دلالتها  
الأصلية، أداة الكتابة. ويعرف الأسلوب  
اصطلاحاً بأنه "اختيار  
بين  
إن الاختيار  
يحمل  
صاحبه، ويشي بشخصيته، ويشي  
واصه.<sup>3</sup>

Maksudnya:

"Stilistika secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*stylus*", bahasa Yunani "*stylos*", dan bahasa Perancis/Inggris "*style*" yang berarti gaya tulisan. Secara istilah, stilistika memiliki arti pemilihan secara bahasa dari beberapa alternatif, pemilihannya cepat, jelas dan menggambarkan karakter penulisnya, serta menunjukkan ciri khasnya".

Demikian juga pengertian lain yang tertulis pada buku Stilistika Al-Qur'an, bahwa stilistika secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style*.<sup>4</sup>

Dari kedua pengertian tersebut, penulis memahami arti Stilistika sebagai kajian tentang bahasa yang berfokus pada pemilihan gaya bahasa, yang menggambarkan karakteristik dan ciri khas pengarangnya. Karakteristik tersebut adalah keunikan dan ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh penyair atau penulis sebuah karya sastra, dan menggambarkan karakter syair secara menyeluruh yang ditulis oleh penyair.

Studi stilistika termasuk dalam kajian linguistik modern, yang kajiannya hampir meliputi semua fenomena kebahasaan, sampai dengan pembahasan tentang makna. Selain itu, studi stilistika dapat menjelaskan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan satu karya dengan yang lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa), sintaksis (tipe struktur kalimat) dan leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu).<sup>5</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai posisi stilistika didalam studi linguistik dan sastra. *Pertama*, stilistika adalah salah satu cabang linguistik. Pendapat ini dikemukakan oleh **Rene Wellek, G.W. Turner dan E.L. Epstein**, lebih jauh dikatakan bahwa analisis linguistik apa saja pada akhirnya akan berubah menjadi kajian stilistika. *Kedua*, stilistika adalah kajian yang menghubungkan linguistik dengan sastra. Pendapat ini dikemukakan oleh **Stephen Ulmann**, pendapat ini hampir senada dengan pendapat Stephen, Leo Spitzer yang berpendapat bahwa stilistika dapat

<sup>3</sup>الدكتور جميل حمداوي، "اتجاهات الأسلوبية"، (شبكة الألوكة، 2015)، ص. 7

<sup>4</sup> Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Al Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al Qur'an*", (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 27

<sup>5</sup> Ibid, 21

menghubungkan linguistik dengan sejarah sastra. Ketiga, stilistika adalah fase perantara antara linguistik dan kritik sastra.<sup>6</sup>

### 1. Stilistika Genetik.

Masuk kepada pembahasan jenis stilistika, Dick Hartoko dan B Rahmanto (1980:1380) menyatakan bahwa dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa, dibedakan pengertian antara stilistika deskriptif dan stilistika genetik. *Stilistika deskriptif* mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa (langue), yaitu secara morfologis, sintaksis dan semantis. Sedangkan *stilistika genetik* adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.<sup>7</sup>

Dalam sumber lain disebutkan bahwa kajian stilistika meliputi dua jenis yakni stilistika genetik dan stilistika deskriptif (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 138). *Stilistika genetik* adalah pengkajian stilistika individual sastrawan berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisinya, sedangkan *Stilistika deskriptif* adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra, baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya.<sup>8</sup>

Stilistika atau gaya bahasa, dengan mempertimbangkan definisi gaya bahasa sebagai pemakaian bahasa secara khas di satu pihak, dan ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa di pihak lain maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan.<sup>9</sup>

Dengan demikian, stilistika deskriptif dapat diartikan sebagai karakteristik keseluruhan pengarang karya sastra dalam satu angkatan, yakni masa aktif seorang sastrawan dalam membuat karya sastra. Misalnya, pada masa Jahiliyah orang Arab mayoritas masih sangat fanatik pada kabilahnya atau sukunya. Kefanatikan ini tidak menutup kemungkinan dapat membuat kesan yang diperoleh dari syair-syair yang mereka buat adalah tentang memanggakan sukunya dan cenderung merendahkan atau meremehkan suku yang lain. Sedangkan *stilistika genetik* adalah karakteristik atau keadaan kejiwaan penyair dalam membuat dan menyampaikan puisi atau syair, sebagai ungkapan kegelisahan yang ia rasakan dari pengalaman-pengalaman yang dia alami. Sebagai contoh adalah Syair Imam Syafi'i yang kebanyakan berisi tentang adab dan nasehat-nasehat yang ia dapatkan dari gurunya ketika menuntut ilmu. Dari kegelisahan Imam Syafi'i tentang kesulitannya mencari ilmu, maka terciptalah syair tertentu yang memberikan nasehat untuk mengatasi kesulitan mencari ilmu.

---

<sup>6</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 16.

<sup>7</sup> Hartono, *Stilistika Genetik: Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen "Godlob" karya Danarto*, (*Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.8, No.2, 2003), hlm. 05

<sup>8</sup> Ali Imron Al Ma'ruf, [Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa](#). 2009, Surakarta: Cakra Books Solo

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 13

## 2. Aspek yang dikaji dalam Stilistika Genetik.

Charles Bally mengungkapkan bahwa, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Memperluas pokok-pokok bahasanya atas nilai-nilai stilistika tanpa membatasi dari sisi *balaghoh*
- b. Memperluas wilayah bahasan dalam kajian linguistik, dan memperhatikan bahasa yang ungkapan/lisan dari sisi stilistika.
- c. Bersandar pada metode ilmiah pada sisi teori.

Aspek-aspek yang dikaji dalam studi Stilistika adalah gaya bahasa dan penggunaannya. Dalam studi stilistika, kemungkinan cara pendekatan yang dapat digunakan ada dua macam, yaitu:

- a. Menganalisis sistem linguistik karya sastra yang dilanjutkan dengan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total, dan
- b. Mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal (dengan metode kontras) dan berusaha menemukan tujuan estetisnya.<sup>10</sup>

Kemudian, pada kajian stilistika genetik, kita bisa mendalaminya dengan melihat beberapa hal berikut:

- a. Intonasi,
- b. Bunyi,
- c. Kata, dan
- d. Kalimat.

Akan tetapi, karena intonasi hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tulisan, maka gaya intonasi sukar diteliti, jarang ada yang meneliti, bahkan tidak diteliti.

Gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), onomatoper, orkestrasi dan irama. Gaya kata meliputi bentuk kata (morfologi), arti kata (semantik), diksi, bahasa kiasan, gaya citraan dan asal-usul (etimologi). Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika. Disamping itu ada juga gaya wacana yang merupakan satuan ekspresi khusus.<sup>11</sup>

Dengan kata lain, Stilistika Genetik mencirikan secara khusus atau menunjukkan ciri khas dari seorang sastrawan.

## 3. Contoh Stilistika Genetik

Sesuai dengan pembahasan pada artikel ini, penulis bermaksud memaparkan contoh adanya stilistika genetik pada syair Arab pada abad ke 8, yang merupakan fokus kajian ini.

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie*, (Jurnal Humaniora no.12 September-Desember 1999), 95

Contoh yang pertama adalah puisi atau syair "Al-I'tiraaf" karya Abu Nawas, berikut ini adalah syairnya yang ditulis dalam buku al Mahfudzaat Muqarrar li as-Shaffi al-Awwal di Pondok Modern Darussalam Gontor:

إلهي لست لـلفردوس أهلاً # ولا  
على . الجحيم

"Wahai Tuhanku! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka Jahim"

# فهب  
غافر . العظيم

"Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku, sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar"

# فهب  
يا ذا الجلال

"Dosaku bagaikan bilangan pasir, maka berilah aku taubat wahai Tuhanku yang memiliki keagungan"

# يوم  
وعمري . كيف احتمالي

Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku selalu bertambah, bagaimana aku menanggungnya

# إلهي

"Wahai, Tuhanku ! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu dengan mengakui segala dosa, dan telah memohon kepada-Mu"

# أنت  
نرجو

"Maka jika engkau mengampuni, maka Engkaulah yang berhak mengampuni. Jika Engkau menolak, kepada siapakah lagi aku mengharap selain kepada Engkau?"

Ide pokok yang sya'ir *al-i'tiraaf* adalah luapan perasaan atas kenistaan diri dengan ungkapan yang terlihat lucu dan aneh (bukan ahli surga dan bukan ahli neraka). Luapan perasaan khawatir akan menumpuknya dosa dan berkurangnya umur

(waktu) hidup. Luapan perasaan hina dan rendah diri dengan hasrat agar diterima taubatnya.<sup>12</sup>

Menurut penjelasan Hanif Fathoni dalam jurnalnya, gaya bahasa yang diusung oleh Abu Nuwas adalah gaya *populer*, ia menggunakan istilah-istilah sederhana dan lugas yang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mempunyai kesan lembut dan mendayu-dayu. Gaya bahasa pada puisi ini adalah gaya klimaks, dengan tanda bahwa penyair menggunakan *jumlah khabariyah* kemudian diikuti dengan *jumlah insya'iyah*. Yang demikian tadi adalah ciri-ciri puisi/syair yang ditulis oleh Abu Nuwas yang kemudian dianggap sebagai karakteristik atau ciri khas dari syairnya, yang dalam pembahasan ini disebut dengan stilistika (gaya bahasa) genetik.

Sedangkan pola penggunaan huruf akhiran di tiap bait pada syair tersebut, penulis berpendapat bahwa Abu Nuwas banyak menggunakan pola yang sama pada setiap akhiran kata, menggunakan huruf akhiran dan tanda baca yang sama dalam satu bait, yang menambah keindahan syair tersebut. Jika betul-betul diresapi, isinya yang mengandung makna mendalam membuat pembaca atau pelantun syair tersebut merasakan kegelisahan yang sama seperti yang Abu Nuwas alami ketika menulis syair Al I'tiraaf. Syair Al I'tiraaf menggambarkan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan kita, dimana syair tersebut menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu lalai, yang senantiasa memohon ampunan atas semua dosa-dosanya. Syair tersebut juga mempunyai pesan moral bahwa manusia memiliki usia yang terbatas dan pada usia tersebut kebanyakan dari mereka masih berstatus sebagai pelaku dosa.

Syair yang kedua adalah syair Imam Syafi'i tentang menuntut ilmu, yang juga tertulis dalam buku Mahfudzaat al Muqarrar li al Fashl ats-Tsaani di Pondok Modern Gontor, yang berbunyi:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي #  
فأرشدني إلى ترك المعاصي

Aku mengadu pada Waki' tentang buruknya hafalanku #a menasehatiku  
untuk meninggalkan maksiat

# وأخبرني بأن العلم نور

وتور الله لا يهدي لعاصي

Dan ia memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya #lan cahaya Allah tidak  
diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Jika dianalisa, syair tersebut juga menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana, yang biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua bait diatas adalah sedikit dari kutipan syair Imam Syafi'i tentang adab menuntut ilmu. Dari

<sup>12</sup> Hanif Fathoni, "Gaya Bahasa dalam Syair Al I'tiraaf Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Statistik", (Jurnal At-Ta'dib Vol.7 No.2, 2012), hlm. 216

syair-syair Imam Syafi'i, dapat kita rasakan bahwa dia menyampaikan banyak hal terkait adab menuntut ilmu yang dituangkan dalam suatu syair yang indah, dan selalu teringat di benak pembacanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kutipan syair Imam Syafi'i dalam buku pendidikan yang berbahasa Arab yang terbit di banyak pesantren di Indonesia, contohnya adalah dalam kitab Mahfudzat yang terbit di Gontor dan kitab Alala yang dipelajari di pesantren tradisional.

Dari penjelasan diatas, karakteristik syair Imam Syafi'i menunjukkan bahwa kepribadiannya adalah orang yang sangat santun dan beradab dalam menuntut ilmu.

### **E. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah penulis paparkan, dapat kita ambil kesimpulan bahwa *Stilistika deskriptif* mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa (langue), yaitu secara morfologis, sintaksis dan semantis, yang dimiliki oleh sastrawan atau pencipta karya sastra dalam satu angkatan, sedangkan *Stilistika genetik* memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi, yang menunjukkan karakteristik kejiwaan yang dimiliki oleh penyair sendiri yang dituangkan dalam karya sastra yang dibuatnya.

Adapun aspek-aspek yang dikaji dalam studi Stilistika adalah gaya bahasa dan penggunaannya. Dalam studi stilistika, kemungkinan cara pendekatan yang dapat digunakan ada dua macam, yaitu 1) menganalisis sistem linguistik karya sastra yang dilanjutkan dengan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total, dan 2) mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal (dengan metode kontras) dan berusaha menemukan tujuan estetisnya. Kemudian, pada kajian stilistika genetik, kita bisa mendalaminya dengan melihat beberapa hal berikut: Intonasi, bunyi, kata, dan kalimat.

Stilistika genetik menunjukkan kekhasan gaya penulisan seorang sastrawan, contohnya adalah pada syair Abu Nuwas yang gaya bahasanya terbilang populer, menggunakan kata-kata yang lugas dan sederhana, kata-kata tersebut sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mengungkapkan realita dan mengandung makna yang mendalam. Dan dalam syair karya Imam Syafi'i, menggunakan kata-kata yang sederhana dan berwibawa dalam mengungkapkan adab menuntut ilmu, yang efeknya adalah menjadi syair yang mudah diingat oleh kalangan pelajar, santri, dan mahasiswa.

Dalam penulisan ini, tentunya penulis banyak memiliki kekurangan dan beberapa kesalahan dalam penulisan kutipan, dan hendaknya menjadi maklum bagi pembaca. Tulisan ini tidaklah memberikan pengertian atau deskripsi secara menyeluruh dan lengkap bagi kajian stilistika, dan perlu beberapa penambahan atau lanjutan dalam mempelajari kajian stilistika. Hendaknya, para peneliti dan pengkaji ilmu stilistika agar mencari rujukan lain yang serupa, yang dapat menunjang perkembangan kajian stilistika. Akan lebih baik lagi bila ada peneliti yang menulis kajian stilistika secara lengkap, khususnya stilistika bahasa dan sastra arab, baik berupa teks puisi (syair) maupun jenis karya sastra yang lain.

### Daftar Pustaka

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo

Fathoni, Hanif. 2012. *Gaya Bahasa dalam Syair "Al-I'tiraaf" Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Statistik*. Jurnal At-Ta'dib Vol.7 No.2.

Hamdawi, Jamil. 2015. *Ittijaahaat Al Usluubiyyah*. Syabakah al Alukah.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pradopo, Rahmat Djoko. 1999. *Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie*, (Jurnal Humaniora UGM no.12 September-Desember 1999)

Qalyubi, Syihabuddin. 1997. *Stilistika Al Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Qalyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS.

Qism al Mahhaj ad Dirasiyy. 2006. *Al Mahfudzaat al Muqarrar li Al Fashl Al Awwal*. At Thab'ah al Munhaqah.2006.

Al Mahfudzaat al Muqarrar li Al Fashl Al Tsaani. At Thab'ah al Munhaqah.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[www.biografiku.com](http://www.biografiku.com)